

Spiritualitas dalam *Parental Discipline*

Lisnawati

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: lisna_wt@ymail.com

Abstract. *Parental discipline is parent's specific strategies in applying the rules and fosters the values to their children. Maltreatment phenomenon in child rearing, illustrated that individuals do not have a direction, which is continuously increasing wisdom and strength of a person's wishes, in order to achieve a closer relationship with Divinity and the universe, which became one of the aspects of spirituality. This present research focused on how dynamics of parents spirituality, in child rearing practices. The result showed that spirituality was a process which grows through understanding and experience, so that in practice the discipline, spirituality can enhance positive parenting in practice the discipline when accompanied with the knowledge and skills in practice the discipline of parenting.*

Keywords: spirituality, parental discipline

Abstrak. Disiplin pengasuhan (*parental discipline*) merupakan strategi-strategi khusus yang digunakan orangtua, dalam menerapkan aturan dan membantu perkembangan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Fenomena mal tritmen dalam pengasuhan, menggambarkan bahwa individu belum memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, guna mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, yang menjadi salah satu aspek dari spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika spiritualitas orang tua, terkait praktik disiplin dalam pengasuhan anak. Hasil menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan proses yang tumbuh melalui pemahaman dan pengalaman, sehingga dalam praktik disiplin, spiritualitas dapat meningkatkan praktik disiplin pengasuhan yang positif apabila disertai dengan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik disiplin dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: spiritualitas, parental discipline

Disiplin pengasuhan (*parental discipline*), menjadi bagian dalam praktik pengasuhan orangtua terhadap anak sehari-hari. Disiplin pengasuhan, merupakan salah satu bagian dari kontrol pengasuhan (*parental control*). Kontrol pengasuhan terdiri dari *behavioral control* (kontrol perilaku), yang meliputi disiplin dan monitoring, dan *psychological control* (kontrol psikologis), yang didefinisikan sebagai upaya orangtua yang dilakukan agar anak mencapai kemandirian dan otonomi (Cuming, dkk, dalam Borden, dkk, 2006).

Selanjutnya Cuming mengungkapkan bahwa disiplin pengasuhan, adalah strategi-strategi khusus yang digunakan orangtua dalam menerapkan aturan, dan membantu

perkembangan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Dalam prakteknya, disiplin pengasuhan berjenjang mulai dari disiplin yang bersifat moderat (misalnya metode 'time out'), hingga yang mengarah kepada penganiayaan (Juby, 2009).

Berbagai studi menunjukkan keterkaitan antara praktik pengasuhan anak semasa kecil, dengan perkembangan yang dialami individu pada masa remaja maupun dewasa. Gershof melalui studi meta analisisnya terhadap 27 hasil penelitian menyimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang sangat jelas antara hukuman fisik dengan perilaku agresif anak. Denham (dalam Sameroff, dkk, 2004) "*proactive parenting*" yaitu petunjuk yang jelas, dukungan, dan penetapan batasan pada anak

usia prasekolah, menjadi prediksi rendahnya gejala permasalahan perilaku eksternal (seperti perilaku agresif, menentang, dan antisosial).

Coie dan Dodge (1988) mengatakan bahwa pola disiplin khusus, seperti kekerasan fisik dan verbal, inkonsistensi, dan hukuman yang kasar berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif di kemudian hari. Brooks (2011) mengungkapkan bahwa disiplin pengasuhan yang tidak efektif, terkait dengan peningkatan perilaku agresif anak dan pelanggaran aturan, yang kemudian mengarah pada kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sedangkan, Paterson (Cavell, 2001) menyebutkan bahwa praktik disiplin serta pengawasan yang tidak efektif dalam pengasuhan anak, merupakan salah satu penyebab munculnya 'latihan dasar' pembentukan perilaku antisosial.

Whaley (Borden, dkk, 2006) dalam studinya menyimpulkan bahwa, kesalahan dalam praktik pengasuhan, termasuk di dalamnya disiplin pengasuhan yang tidak efektif, lebih banyak memberikan kontribusi terhadap kecemasan anak, dibandingkan dengan penyebab stress atau pun psikopatologi pengasuh/orangtua. Kilgore, Snyder, Lentz (2000) melalui penelitiannya dalam kasus *conduct disorder* dini, menemukan bahwa *parental discipline* dan monitoring, menjadi variabel mediator tingkat sosial ekonomi orangtua yang rendah, akan munculnya perilaku *conduct disorder* dini pada anak. Baumrind (Santrock, 2005) berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengasuhan yang otoriter, yakni pengasuhan yang menetapkan batasan dan hukuman yang bersifat keras dan menggunakan pola komunikasi

satu arah, dihubungkan dengan inkompetensi akademik, sosial, dan emosional anak.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol disiplin dalam praktik pengasuhan, terkait dengan perkembangan anak selanjutnya. Maltritmen dalam disiplin pengasuhan, dihubungkan dengan berbagai permasalahan perilaku maupun permasalahan psikologis anak di kemudian hari.

Uraian tersebut sejalan dengan data lapangan yang ditemukan peneliti, dalam kegiatan konseling secara formal maupun informal, baik pada saat praktik di lembaga psikologi terapan, maupun kunjungan di sekolah sebagai konselor. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap salah seorang anak di sebuah sekolah di Yogyakarta, yang mengalami *tantrum* dan cenderung agresif terhadap temannya, diketahui bahwa sebab utama permasalahan yang dialami anak tersebut adalah, karena ia mendapat pengasuhan yang keras dan kasar dari orangtuanya. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang anak, yang cenderung tidak percaya diri dan menunjukkan gejala kecemasan, ditemukan hasil bahwa ia mengalami perlakuan kasar dari ayahnya ketika melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Anak tersebut mengungkapkan bahwa ia pernah ditendang hingga terjatuh, juga dipukul ayahnya, karena tidak berperilaku sopan saat mengikuti acara dengan keluarga besarnya.

Salah seorang anak berusia delapan tahun yang menjadi klien peneliti, dirujuk oleh *tante*-nya karena berperilaku melawan dan kasar terhadap neneknya. Anak tersebut

dititipkan orangtuanya kepada neneknya untuk disekolahkan, setelah sebelumnya keluar dari pondok pesantren. Saat bersama dengan neneknya, tidak segan-segan ia mengancam neneknya dengan gunting jika keinginannya tidak segera dipenuhi. Saat bermain dengan sepupunya, ia cenderung memaksa agar keinginannya diikuti. Jika tidak, ia akan marah hingga mengamuk. Berdasarkan hasil pemeriksaan, diketahui bahwa ayah klien adalah seorang tokoh agama yang berperan penting dalam masyarakatnya. Dalam upaya mendidik anak, ia menerapkan disiplin yang bersifat keras. Sisi positifnya adalah pada usianya yang masih anak-anak, hafalan surat-surat dan bacaan Al-Qur'an, serta ketaatan dalam menjalankan ritual ibadah tergolong tinggi. Namun, sisi negatifnya adalah klien mengalami problem perilaku dan emosi.

Islam dengan ajaran-ajarannya yang lurus, telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan dan mendidik, dalam hal ini orangtua, agar memiliki ahlak luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nahl; 90: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat...*". Selain itu dalam Al-Qur'an surat Ali Imran; 134, Allah SWT berfirman:

"...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"

Demikian halnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah: 83, yang

berbunyi: "*..serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada sesama manusia..*"(Ulwan, 1981). Dengan demikian menurut Ulwan, anak akan tumbuh secara *istiqamah*, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka memiliki harga diri, penghormatan dan kemuliaan. Selanjutnya dikatakan, jika orangtua memberikan perlakuan kasar dan hukuman yang *zhalim*, menunjukkan bahwa ia telah berbuat dosa kepada anak-anaknya, bahkan mereka akan benar-benar melihat anaknya yang menyimpang dan durhaka. Hal ini disebabkan, mereka telah menyimpan benih-benih penyimpangan dan kedurhakaan itu dalam diri anak, sejak mereka kecil.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, sejatinya pengetahuan dan pemahaman seseorang akan nilai dan ajaran agama, serta praktik ibadah yang sehari-hari dilakukan, akan mengarahkan dirinya untuk bersikap tepat dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua akan menghindari maltritmen dalam disiplin pengasuhan, yang dapat memunculkan berbagai permasalahan perilaku maupun psikologis di kemudian hari. Fenomena maltritmen dalam pengasuhan, menggambarkan bahwa individu belum memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, guna mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, yang menjadi salah satu aspek dari spiritualitas.

Menurut Tamami (2011), spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Sesuatu yang spiritual sering dibandingkan

dengan sesuatu yang bersifat duniawi atau sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks, atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari hal yang bersifat inderawi.

Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa spiritual memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal, yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana spiritualitas orangtua dalam praktik disiplin pengasuhan terhadap anak.

Adanya fenomena maltritmen dalam disiplin pengasuhan, menarik untuk dikaji: bagaimana spiritualitas orangtua terkait praktik disiplin dalam pengasuhan anak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan data empiris dan faktual, mengenai spiritualitas orangtua dalam disiplin pengasuhan (*parental discipline*) anak.

Harapannya adalah, diperoleh informasi yang mendalam mengenai spiritualitas dalam disiplin pengasuhan, pada orangtua yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai dan ajaran agamanya. Hal ini bertujuan agar diperoleh informasi yang bermanfaat, yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mencegah maupun mengatasi fenomena maltritmen dalam pengasuhan. Sehingga diharapkan agar perkembangan anak dapat optimal dan terhindar dari permasalahan perilaku maupun psikologis di kemudian hari.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai pemecahan problem aktual, berdasarkan kebutuhan untuk senantiasa melakukan proses perbaikan dalam upaya melahirkan generasi yang sehat secara fisik dan mental, melalui proses pengasuhan yang tepat. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan, khususnya bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Pendidikan Anak dalam Islam. Penelitian ini ingin menggali bagaimana spiritualitas orangtua, terkait praktik disiplin pengasuhan dalam keluarga, khususnya terhadap anak.

Penelitian ini berbasis paradigma Integrasi–Interkoneksi antara Keislaman dan Keilmuan, karena hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan Islam; khususnya dalam bidang pendidikan anak, terkait spiritualitas dalam disiplin pengasuhan terhadap anak.

Metode

Penelitian ini tergolong studi dengan paradigma interpretatif. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai spiritualitas

pada orangtua, dalam praktik disiplin pengasuhannya. Peneliti ingin memahami fenomena yang dialami terkait dengan spiritualitas dalam melakukan praktik disiplin pengasuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang terinci mengenai seseorang atau sesuatu unit sosial, selama kurun waktu tertentu yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam. Studi kasus lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*. Bentuk wawancara adalah wawancara bebas terstruktur atau semi terstruktur. Observasi dilakukan selama proses wawancara

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik yang dikembangkan oleh Craswell (2002). Tiga tahapan yang akan dilakukan yaitu: 1) *open coding*, 2) *axial coding*, dan 3) *selective coding*.

Informan Penelitian

Pada studi eksploratif, individu sebagai sumber data primer sering disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini

adalah dua orang ayah/ibu, yang memiliki anak berusia Sekolah Dasar, merupakan orang yang dikenal masyarakat sebagai orang yang rajin beribadah atau taat menjalankan ritual ibadah, baik sebagai tokoh agama maupun masyarakat biasa.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Craswell (2002). Selanjutnya dikatakan bahwa tahap analisis data terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding*, merupakan proses membuat rincian, membandingkan, menguji, mengkategorikan data sehingga memiliki makna yang spesifik. *Axial coding*, merupakan proses pengorganisasian kategori yang diperoleh melalui *open coding*. *Selective coding*, yaitu proses memilih kategori utama secara sistematis, dengan mengembangkan konsep yang mengintegrasikan semua kategori.

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap dua orang informan. Data sekunder diperoleh dari kerabat dekat pada informan pertama, dan sahabat pada informan kedua, yangkeduanya mengenal keseharian informan. Adapun identitas informan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Identitas Informan

Nama (inisial)	Usia	Pendidikan	Agama	Pekerjaan	Jumlah anak	Lama menikah
MI	53 tahun	- SMP - Pondok pesantren (16 tahun)	Islam	Kyai, Petani	5 orang (12-23 tahun)	24 tahun

I	33 tahun	S1 (belum selesai)	Islam	Penceramah, penulis, swasta	3 orang (5-10 tahun)	10 tahun
---	----------	--------------------	-------	-----------------------------	----------------------	----------

Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama (MI) yang merupakan seorang Kyai, memandang bahwa anak sebagai penerus perjuangan orangtuanya, walaupun ia menyadari bahwa harapan tersebut tidak selalu dapat tercapai. Informan memiliki harapan terhadap anak seperti dapat membaca kitab, membaca Al-Qur'an, juga berpidato seperti dirinya. Informan memiliki harapan agar anak-anaknya dapat melebihi kemampuan dirinya, menjadi anak yang shalih baik di dunia maupun akhirat, dan dapat menyenangkan hati kedua orangtuanya, serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya. Untuk itu orangtua mendidik anak dengan cara menyekolahkan, memberi pendidikan agama, dan juga mengajarkan mereka untuk bekerja.

Informan menyadari jika kelak anak tidak sesuai dengan harapannya dan ia sudah berusaha semaksimal mungkin, maka harus ikhlas menerima anak dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagi informan, tugasnya adalah berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Ia hanya dapat mendoakan, namun harus tetap menasehati, mendorong, mendoakan dan mendidik anak.

Dalam mendidik anak, informan mengakui bahwa terkadang ia mendidik anak dengan kekerasan. Namun demikian ia pun kemudian menyadari bahwa ternyata hasilnya kurang efektif. Dalam hal ini informan mengemukakan bahwa, perkembangan

anak pada zaman sekarang berbeda dengan zamannya dulu. Apabila anak diberi pendidikan dengan kekerasan, hasil pendidikan justru akan kontraproduktif dengan tujuan yang diharapkan.

Bagi informan, pengasuhan anak tidak hanya penting tetapi juga wajib, dengan tujuan agar anak mempunyai ilmu sebagai bekal kehidupannya agar menjadi orang yang mulia. Dalam hal ini, informan menyebutkan beberapa kesulitannya dalam mendidik anak. Hal tersebut dapat diketahui dari informasi yang disampaikan informan yang menyatakan bahwa, anak seringkali kurang memahaminya apa yang diinginkan informan, dan menganggap bahwa informan sedang memarahinya ketika dinasehati. Selain itu, anak terkadang tidak dapat menerima nasehat dan pengajaran yang disampaikan oleh informan. Menurut informan, hal tersebut terjadi karena anak belum paham dan sadar akan apa yang diajarkannya, sehingga terkadang membantah orangtuanya. Informan mencontohkan misalnya, jika anak diberitahu tentang A, anak akan melakukan B, dan demikian pula sebaliknya, jika diberi penjelasan tentang B, anak akan melakukan A. Kesulitan lainnya yang dirasakan informan adalah dalam memberi contoh perilaku kepada anak, karena anak perlu contoh yang baik.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, upaya yang dilakukan informan adalah dengan mendoakan anak, berupaya memberikan rizki yang halal, dan informan berusaha menggunakan rizki yang halal pula.

Menurut informan, keberhasilannya dalam mendidik anak dipengaruhi oleh ilmu orangtua yang harus lebih tinggi dan dapat diandalkan, sehingga anak akan merasa segan. Ilmu anak yang lebih tinggi membuat anak menjadi kurang segan. Selain itu, keberhasilan dalam mendidik anak juga dipengaruhi oleh kesabaran dan ilmu yang cukup, sehingga posisi orangtua tidak akan kalah oleh anak dan anak tidak akan berani untuk berbohong. Selain itu, informan juga merasa perlu memiliki kemampuan yang cukup untuk mendidik anak, memiliki wibawa, bersikap tegas, disiplin, dan cerdas. Sebagai tambahan, mendoakan anak merupakan hal yang penting bagi informan.

Apabila informan menemukan bahwa ternyata anak tidak sesuai dengan harapannya, misalnya ketika informan menginginkan agar anaknya menjadi ahli ibadah, namun anak tidak seperti yang diharapkannya, maka ia tetap memaksa anak agar beribadah. Sehingga, dalam hal yang terkait aturan dalam agama, informan tidak mau berkompromi. Ia mencontohkan ketika anaknya pulang ke rumah dengan mengenakan celana *jeans (levis)*, dan kemudian akan menggunakannya untuk bersilaturahmi, maka ia tidak memberikan ruang untuk berkompromi dengan anak. Menurutnya, anak seorang Kyai, tidak pantas mengenakan celana *jeans* sehingga apabila anaknya tidak menurut, maka tidak akan diizinkan untuk pergi menemui orang lain sama sekali. Informan juga mencontohkan, ketika anaknya menolak keinginannya untuk mondok di pesantren dan menginginkan sekolah di sekolah biasa, informan kemudian memaksa anak agar mondok. Ia tidak mau membiayai sekolah anak jika anak tidak mau mondok. Hal tersebut dikarenakan profesi informan sebagai

seorang Kyai yang menginginkan agar ada yang meneruskan profesinya tersebut kelak.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *alloanamesa*, yaitu kerabat dekat informan. Berdasarkan hasil wawancara, dalam hal mendidik anak, informan bersikap tegas dan agak memaksakan kehendak terhadap anak. Hal tersebut dilakukan terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip keyakinan, hukum, dan hubungan antar sesama manusia, yang terdapat dalam ajaran agama. Informan juga tidak menyukai jika anak-anaknya membantah keinginannya. Anak-anak informan harus bersekolah sesuai dengan tuntutan informan, yakni bersekolah di pondok pesantren. Jika tidak mengikuti kemauannya, informan tidak segan-segan memberikan sanksi seperti tidak mau membiayai sekolah anak. Namun demikian, informan juga memberikan apresiasi berupa hadiah yang tergolong mahal, jika ada anaknya yang berprestasi dan sesuai dengan harapannya. Sebagai contoh, salah seorang anaknya pernah mendapat hadiah sarung Samarinda yang tergolong mahal ketika berprestasi.

Dari sisi kepribadian, menurut *alloanamesa*, informan merupakan orang yang ingin dihormati oleh masyarakatnya sebagai seorang Kyai. Namun demikian, ia adalah seorang kepala keluarga yang bertanggungjawab dan mau membantu pekerjaan rumah tangga. Disamping itu, informan juga memberikan pengajaran tentang Islam sekaligus menjadi panutan di dalam masyarakatnya. Ia mengajarkan ilmu agama sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara diketahui pula bahwa anak-anak informan secara keseluruhan menjadi anak yang patuh dan santun, yang tidak lepas dari hasil pendidikan di pesantren. Mereka juga tampak menghormati informan sebagai orangtua.

Informan 2

Informan 2 memiliki pondok pesantren yang ia kelola di tempat tinggalnya. Pandangan informan terhadap anak adalah bahwa anak sebagai tujuan hidup di dunia. Informan mengatakan bahwa ketika ia membuat pesantren, tujuannya di dunia adalah untuk kepentingan anak, sedangkan tujuan lebih jauh adalah sebagai bekal di akhirat. Informan sedapat mungkin ingin membekali anaknya agar mandiri setelah ia meninggal. Informan berupaya membekali ilmu yang dibutuhkan oleh anak.

Informan berusaha agar anaknya memiliki pengalaman hidup dan riwayat yang baik, sehingga sebagai orangtua, informan menyiapkan segala sesuatunya dengan baik untuk anak. Ia berharap agar anak dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya dengan belajar dari perjuangan yang telah dilakukan oleh orangtuanya. Informan merasa optimis jika anak-anaknya dapat mencapai cita-citanya, dengan kemampuan mereka sendiri. Informan memiliki harapan agar anak-anaknya kelak ada yang menjadi psikolog, dokter, ahli farmasi, pendidik, psikoterapis. Adapun cara menanamkan cita-cita tersebut adalah dengan berupaya agar ia menjadi kebanggaan bagi anak dan keluarga. Dengan adanya rasa bangga anak terhadap informan, ia optimis anak memiliki motivasi yang baik meraih cita-cita.

Dalam pengasuhan, informan menerapkan metode yang keras, tegas dan disiplin yang tinggi. Bagi informan, tidak ada kompromi antara orangtua dan anak, namun anak perlu diberikan pengertian berupa nasehat akan apa yang harus dilakukannya. Menurut informan, sejauh ini anak-anaknya tidak ada yang berani membantah, karena informan tidak memberi peluang anak untuk membantah. Menurut informan anak-anaknya semua takut kepadanya. Sebagai salah satu contoh, jika anak lupa shalat, maka ia akan menangis.

Menurut pendapat informan, munculnya kesulitan dalam mengatur anak adalah karena adanya kesalahan dari orangtua itu sendiri. Orangtua yang tidak konsisten, tidak kompak, tidak disiplin, juga tidak bisa menjadi contoh yang baik, dapat menjadi sebab munculnya kesulitan dalam pengasuhannya. Selain itu sebagai suami istri, orangtua harus saling memberikan *suport* sehingga anak tidak membangkang.

Terkait pengalaman kesulitan dalam mendidik anak, informan mengatasinya dengan mengkomunikasikan karakter antara ia dan istrinya. Informan menginformasikan karakternya yang keras kepada istri, sehingga sebagai seorang istri ia harus taat, bahwa pemimpin rumah tangga adalah suami dan keputusan suami adalah mutlak. Dalam hal ini menurut informan, istrinya tidak boleh sembarangan mengingatkan supaya ia sebagai suami dapat menerima. Bagi informan, seorang suami itu adalah pemimpin yang tidak boleh dibantah, sehingga jika suami marah istri harus menerima walaupun istri benar. Pada saat suami tenang, istri baru boleh bicara sepuasnya. Hal inilah yang menurut informan, menyebabkan

suasana rumah informan tergolong tenang. Istri sudah tahu bahwa posisi suami itu pemimpin yang 'menangan', sehingga jika ingin suami melayani dengan baik, maka istri harus belajar mengambil hati suami.

Walaupun demikian, menurut informan, sebagai individu ia menyadari kelemahannya sebagai orang yang temperamen. Sebagai kompensasi atas sifatnya yang temperamen tersebut, ia akan mengajak istri mengikuti pengajian, pelatihan, dan silaturahmi.

Dalam mendidik anak, informan tidak pernah membujuk anak, karena anak mengetahui ayahnya keras. Menurut informan, anak-anaknya melihat dirinya sebagai ayah yang tegas, sehingga anak tidak pernah membangkang.

Hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengasuhan yang dilakukan informan adalah sikap tegas, disiplin, berserah diri kepada Allah, dan berusaha berbuat baik. Ia juga melakukan diskusi dengan anak. Selain itu, ia menanamkan pada dirinya bahwa, jika ingin anak menjadi baik, maka orangtua harus *istiqomah*, tegas, berani, dan jangan lemah. Informan juga menanamkan sikap sabar, ikhlas, dan sebagainya terhadap anak. Ia juga mengatakan bahwa sebagai orangtua, ia menyangi anak, walaupun ia *cerewet*, sering marah, dan sebagainya. Hal lain yang ia lakukan dalam mendidik anak adalah

dengan berserah diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap *alloanamnesa*, diketahui bahwa informan kedua adalah orang yang berwatak keras dan temperamen. Namun demikian karakter tersebut semakin lama semakin berkurang. Informan merupakan orang yang disegani oleh lingkungan sekitarnya karena cukup berpendidikan dan juga keras. Terhadap anak dan istrinya yang pendiam, informan tidak segan memarahi. Informan melakukan tindakan yang bersifat fisik dalam mendidik anak-anaknya, seperti memukul misalnya, walaupun saat ini sifat keras tersebut sudah berkurang. Akibatnya anak-anak informan merasa takut terhadap informan. Meskipun demikian, informan semakin lama semakin bijak dalam mendidik anak, ia juga mengajak anak berdiskusi dan memberikan hadiah sebagai motivasi.

Berdasarkan wawancara diketahui pula bahwa, sebagai dampak praktik disiplin pengasuhan yang diterapkan terhadap anak-anak informan, dari segi karakter muncul sifat umum anak yang keras dan harus dituruti, dan ada pula anak yang cenderung penakut serta mudah menangis.

Berdasarkan uraian hasil pengumpulan data tersebut diatas, ringkasan pengalaman spiritualitas terkait disiplin pengasuhan pada kedua responden disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Sikap dan Perilaku dalam Praktik Disiplin Pengasuhan

Aspek Spiritualitas	Sikap dan perilaku dalam disiplin pengasuhan	
	Responden 1	Responden 2
Berhubungan dengan sesuatu	Informan mengembangkan	Informan memiliki

yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan	sikap ikhlas terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing anak, berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anak (mendoakan, namun tetap menasehati, mendorong), kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Namun dalam praktik disiplin terkadang menggunakan kekerasan.	keyakinan bahwa anak dapat mencapai cita-citanya asalkan mau berusaha dan belajar. Informan berusaha menjadi kebanggaan agar anak berhasil meraih cita-cita, mendidik dengan keras dan tegas serta disiplin, namun selanjutnya berserah diri kepada Allah.
Menemukan arti dan tujuan, khususnya dalam mendidik anak/pengasuhan	Ingin agar anak mempunyai ilmu sebagai bekal kehidupannya, ingin agar anak menjadi orang yang mulia.	Anak sebagai tujuan hidup dan jerih payahnya, sehingga berharap anak bisa mandiri.
Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri	Menyadari bahwa dalam mendidik membutuhkan ilmu, selain kewibawaan, ketegasan, kedisiplinan, dan kecerdasan. Ia juga berusaha untuk menjalankan amalan seperti yang dilakukan anaknya yang tengah menuntut ilmu.	Berusaha agar anak bangga terhadap kelebihan yang dimiliki informan. Informan membekali, optimis, dan memiliki harapan agar anak sukses. Ia menerapkan sikap keras, tegas, tanpa kompromi, juga disiplin, dan menasehati.
Mempunyai rasa keterikatan diri sendiri dengan Yang Maha Tinggi	Menyikapi kesulitan yang dirasakan dalam praktik disiplin pengasuhan anak, dengan mendoakan anak, memberikan rizki yang halal, dan berusaha menggunakan rizki yang halal bagi dirinya sendiri. Menerapkan praktik disiplin tanpa kompromi terkait sikap dan nilai-nilai dalam ajaran agama. Mendoakan anak menjadi upaya penting yang ia lakukan dalam mendidik.	Menerapkan disiplin tanpa kompromi dalam segala hal, termasuk dalam hubungan dengan istri. Selanjutnya berserah diri kepada Allah.

Disiplin pengasuhan menurut Juby (2009), merupakan strategi-strategi khusus yang digunakan orangtua dalam menerapkan aturan, dan membantu perkembangan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Dalam prakteknya, disiplin pengasuhan berjenjang mulai dari disiplin yang bersifat moderat (misalnya metode *'time out'*), hingga yang mengarah kepada penganiayaan. Dalam hal ini kedua informan menggunakan disiplin pengasuhan yang tegas dan keras terhadap anak. Meskipun demikian, mereka juga melakukan upaya memotivasi

dengan memberikan hadiah atau apresiasi. Adapun pola komunikasi yang digunakan cenderung bersifat satu arah.

Hasil penelitian terhadap kedua informan menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka menyadari akan adanya kekuatan yang dapat menentukan keadaan seseorang. Walaupun mereka sudah berusaha dalam mendidik anak, namun hasilnya mereka tetap pasrahkan kepada Allah SWT. Dalam hal ini mereka menyadari bahwa hasil yang diinginkan dengan mendidik anak, belum tentu sesuai dengan apa yang telah mereka upayakan. Walaupun kedua responden telah berupaya untuk mendidik anak dengan baik, hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Dalam merespon keadaan yang tidak diharapkan, kedua responden berusaha melakukan upaya-upaya yang dapat mempermudah praktik disiplin dalam pengasuhan anak seperti melalui berdo'a, karena mereka yakin bahwa dengan berdo'a akan mendapatkan pertolongan dalam mengasuh dan mendidik anak. Artinya pula bahwa kedua responden menyadari bahwa mereka hanya bisa berupaya, adapun hasilnya belum tentu seperti apa yang mereka inginkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa telah muncul kesadaran pada kedua responden mengenai aspek spiritual yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau adanya ketidakpastian dalam kehidupan.

Terkait tugas pengasuhannya, kedua responden berpendapat bahwa tugas pengasuhan menjadi kewajiban mereka sebagai orangtua, yang diamanatkan oleh Allah SWT. Sehingga mereka berupaya mendidik anak-anaknya agar menjadi makhluk yang mulia serta meraih kesuksesan baik di dunia maupun di

akhirat. Kedua responden menyadari bahwa dalam menjalankan tugas pengasuhan sebagai orangtua, mereka menemukan kesulitan-kesulitan dalam praktik disiplin untuk mencapai tujuan yang diharapkan, seperti respon anak yang tidak seperti harapan yakni membantah atau pun melawan keinginan orangtua. Dalam hal ini orangtua melakukan berbagai upaya seperti mengarahkan secara terus menerus, mengingatkan, dan mendoakan, serta memberi makanan dan memakan makanan yang halal.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, pada kondisi tertentu, kedua responden perlu mendidik anak dengan tegas dan juga keras. Misalnya, dalam hal perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai keyakinan/aqidah dalam agama. Dalam hal ini kedua responden akan memaksa anak dengan keras, seperti melakukan tindakan fisik, memberikan ancaman, memarahi, atau bersikap *cerewet*. Praktik disiplin yang keras ini juga tampak dari respon pengasuhan, informan pertama mengatakan bahwa anak terkadang kurang memahami maksud yang diinginkan oleh orangtua dan menganggap bahwa orangtua sedang memarahi anak. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pula diketahui bahwa anak terkadang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah atau keinginan orang tua. Sedangkan pada informan kedua, anak menjadi takut terhadap informan, bahkan menangis jika lupa melakukan kewajiban ibadah, seperti contohnya adalah ketika anak lupa belum melaksanakan shalat. Hal tersebut menunjukkan dampak negatif dari disiplin pengasuhan yang keras, yang dapat memunculkan gangguan atau permasalahan psikologis pada anak di lingkungan sosialnya kemudian hari.

Melalui pemahamannya, kedua responden memandang pengasuhan anak merupakan hal yang wajib dan penting dilakukan oleh orangtua. Adapun tujuan pengasuhan bagi kedua responden adalah agar anak-anak mereka menjadi anak yang *shalih* dan mulia, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya, serta dapat menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orangtuanya. Keinginan kedua responden terhadap anak adalah agar anak-anak mereka lebih baik dari orangtuanya, dalam segala hal, atau setidaknya memiliki kemampuan yang sama. Kedua responden juga menginginkan agar anak-anak mereka dapat menjadi orang yang sesuai harapannya, sehingga menyejukkan hati kedua orangtuanya. Dalam hal ini, hal yang tidak dapat dikompromikan adalah mengenai keyakinan atau *aqidah* dan ibadah, yang ternyata juga meluas kearah perilaku atau *muamalah*, misalnya pada responden pertama yang tidak mengizinkan anaknya pergi mengunjungi temannya menggunakan celana *jeans*, juga memaksa anak agar mondok dan tidak diperkenankan bersekolah di sekolah umum. Dalam hal ini tampak bahwa responden pertama merasa bahwa masyarakat harus memandang bahwa sebagai seorang anak Kyai, anaknya tersebut harus menjaga perilaku dan cara berpakaian sesuai dengan apa yang ia sampaikan kepada masyarakat. Artinya ia berusaha untuk lebih konsisten terkait perannya sebagai tokoh agama dalam masyarakat. Walaupun responden menyadari bahwa, kesabaran dan ilmu mendidik anak itu penting dan sudah dimilikinya, namun responden tidak segan untuk memaksa agar anak seperti yang diinginkannya. Praktik disiplin yang keras juga digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan

pengasuhan terhadap anak. Hal ini sangat tampak pada informan kedua, yang cenderung keras terhadap anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritualitas mewarnai praktik disiplin pengasuhan pada kedua responden. Namun demikian, kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam praktik disiplin pengasuhan, menyebabkan kedua responden menggunakan cara yang keras, seperti tidak membuka ruang kompromi dengan anak, atau pun melakukan kekerasan fisik maupun verbal dalam mendidik anak. Dampaknya adalah anak menjadi takut, membangkang, atau mengabaikan orangtua. Namun demikian, kedua informan menyadari ketidakefektifan praktik disiplin pengasuhan yang bersifat keras, sehingga berupaya untuk mengganti dengan diskusi dan menasehati misalnya.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa spiritualitas merupakan proses yang terus menerus tumbuh. Dalam praktik disiplin pengasuhan terhadap anak, pengetahuan mengenai praktik disiplin pengasuhan yang tepat diperlukan orangtua agar tidak terjadi maltritmen dalam pengasuhan. Dalam hal ini informan sebenarnya menyadari bahwa praktik disiplin pengasuhan yang keras, hasilnya tidak efektif dalam merubah perilaku anak agar menjadi semakin adaptif. Sehingga, mereka pun tampak berupaya mencari cara lain dalam praktik disiplin pengasuhan yang semakin positif, seperti mengurangi cara mendidik melalui kekerasan fisik. Dalam hal ini Syamsulhadi (2012) menyatakan bahwa spiritualitas secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih

dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Temuan menarik lainnya dalam penelitian ini adalah bahwa pemahaman orangtua mengenai praktik disiplin dalam pengasuhan anak, menjadi penting dimiliki walaupun orangtua mempunyai nilai-nilai spiritual yang berusaha dipraktikkannya dalam pengasuhan terhadap anak, agar orangtua tidak melakukan maltritmen dalam pengasuhannya. Upaya meningkatkan spiritualitas juga menjadi penting dalam hal ini, agar orangtua mudah menyadari kekeliruannya dalam praktik disiplin pengasuhan.

Dalam kaitannya dengan disiplin pengasuhan, spiritualitas dapat mengarahkan individu untuk memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Sebagai saran untuk menyempurnakan penelitian ini adalah dengan melakukan penggalan data yang lebih sistematis, pada variabel spiritualitas dan *parental discipline*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan wawancara yang menggali kedua variabel secara lebih mendalam. Selain itu alangkah baiknya jika tidak hanya ayah saja yang menjadi informan penelitian, namun juga ibu, karena pada dasarnya praktik disiplin pengasuhan (*parental discipline*) melibatkan kedua orangtua. Perlu juga ditelaah secara lebih mendalam, mengenai dampak-dampak disiplin pengasuhan yang terjadi pada anak.

Kepustakaan

- Berger, E.H. (2004). *Parents as partner in education: Families and school working together. 6th Ed.* Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Borden, W. J., Buckley, A. F., Leyfer, O., & Ballash, N. (2006). Parental control in the etiology of anxiety. *Clinical Child and Family Psychology Review*, Vol. 9, No. 2.
- Brooks, Jane. (2011). *The process of parenting.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cavell, T. A. (2002). *Working with parents of aggressive children.* Washington DC: APA.
- Coie, J. D., & Dodge, K. A. (1988). Aggression & antisocial behavior. *Handbook of Child Psychology, 5th Edition.* New York: John Willey & Sons, Inc.
- Johnson, J.H., & Fennel, E. B. (1982). Aggressive, antisocial, and delinquent behavior in childhood and adolescence. Dalam J. R. Lachenmeyer & M. S. Gibbs (eds). *Handbook of Psychopathology in Childhood.* New York: Gardner Press, Inc.
- Juby, C. (2009). Parental attitude: a mediating role in disciplinary used by parent. *Child Adolescence Sosial Working Journal*, Vol 26: 519-521.
- Kenny, S., and Wang, M. (2014). Parental physical punishment and adolescent adjustment: bidirectionality and the moderation effects of child ethnicity and parental warmth. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42: 717-740.
- Kilgore, A., Snyder, J., Lentz, O. (2000). The contribution of parental discipline, parental monitoring, and school risk to early-onset conduct problem in African-American boys and girls. *Developmental Psychology*, Vol 36(6), 835-845. (<http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.36.6.835>).

Santrock, J. W. (2002). *Live span developmental: perkembangan masa hidup. Edisi 5*. Alih bahasa: Juda Damanik & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.

Tamami, Drs., M. Ag. (2011). *Psikologi tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Keterangan:

Penelitian ini didanai dari Dana Hibah Penelitian tahun anggaran 2015/2016 Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.